

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar belakang

Seorang mahasiswa yang menuntut ilmu diperguruan tinggi dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap kuliahnya dan menyelesaikan kuliahnya. Mahasiswa akan selalu berhadapan dengan aktifitas belajar dan kewajiban mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, baik itu tugas yang bersifat akademis ataupun non akademis seperti tugas organisasi. Mahasiswa tentunya akan diberikan tenggang waktu tertentu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen, mahasiswa sering sekali menunda-nunda tugas tersebut sampai batas waktu yang ditentukan. Mahasiswa cenderung akan mengerjakan tugas ketika sudah *deadline*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyano (2017) ditemukan bahwa Prokastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Riau masuk dalam kategori sedang dengan jumlah persentase 75%. Artinya mahasiswa Universitas Islam Riau banyak melakukan prokastinasi akademik akan tetapi tidak termasuk dalam prokastinator yang berat. Murakami (1986) berpendapat prokrastinasi dapat merugikan prestasi dan berpeluang menyebabkan dampak yang lebih besar seperti mendapat nilai yang lebih rendah. Prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat menghambat mereka untuk menyelesaikan suatu mata kuliah tertentu.

Ferrari (1995) membagi prokastinasi menjadi dua yakni (1) *functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat; (2) *disfunctional procastonation*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek dan menimbulkan masalah.

Mengapa seseorang dapat menjadi prokastinator (sebutan untuk pelaku prokastinasi) ?. Menurut pandangan teori *Behavioristik* perilaku prokastinasi akademik muncul karena proses pembelajaran. Seseorang yang pernah merasakan sukses dalam suatu hal dengan cara melakukan penundaan, biasanya akan mengulangi lagi karena merasa tidak ada masalah dengan penundaan yang ia lakukan. Menurut teori *cognitive behavioral* perilaku prokrastinasi muncul akibat keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang, misalnya seseorang memandang bahwa tugas itu sukar untuk dikerjakan, oleh sebab itu seseorang akan merasa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut dengan benar dan menunda mengerjakan tugas tersebut sampai dia benar-benar paham dan mengerti.

Seseorang akan memiliki kemampuan yang berbeda-beda setiap individu dalam menyelesaikan tugas. Dalam menyelesaikan tugas mahasiswa harus memiliki keyakinan bahwa ia bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan baik sehingga tugas tersebut pun akan terselesaikan dengan baik. Keyakinan mahasiswa mengerjakan tugas akademik ini disebut dengan efikasi diri akademik. (Ormrod, 2009) mengatakan mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi maka ia akan memiliki prestasi akademik yang lebih baik daripada yang memiliki efikasi diri akademik rendah. Mahasiswa yang merasa tidak yakin

dengan kemampuan yang dimiliki, maka ia akan cenderung melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas. Masalah tersebut akan menghambat seseorang mendapatkan prestasi akademik yang bagus. Mahasiswa yang melakukan penundaan dalam tugas akademik cenderung tidak yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas tersebut.

Efikasi seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang bagus biasanya menyebabkan mahasiswa tidak menunda-nunda pekerjaan, sebaliknya mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah biasanya sering menunda-nunda pekerjaan. Kebiasaan menunda-nunda pekerjaan pada mahasiswa dikenal juga dengan istilah prokastinasi. Pernyataan ini sesuai dengan teori Ghufron dan Risnawita (2014) yang mengatakan bahwa prokastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berupa tugas akademik. Selain efikasi diri ada faktor lain yang mempengaruhi prokastinasi yaitu seperti yang dikatakan oleh Ghufron dan Risnawati (2014) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prokastinasi akademik yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor tersebut berupa kondisi fisik dan psikologis individu. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri individu. Faktor tersebut berupa pengasuhan orangtua dan lingkungan sosial. Dari salah satu faktor eksternal yaitu lingkungan sosialnya terutama teman sebaya.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal dari prokastinasi, mahasiswa akan membentuk suatu kelompok dengan teman sebaya dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma kelompok tersebut agar diterima

oleh lingkungannya.. Taylor (dalam Harmaini 2016) mengemukakan konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengubah keyakinan sesuai dengan orang lain. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kelompoknya, apabila temannya malas untuk memulai atau menyelesaikan tugas, maka individu juga cenderung untuk menjadi malas dalam memulai dan menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian kustanti (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki konformitas yang tinggi maka prokrastinasi seseorang tersebut akan semakin tinggi juga, sebaliknya semakin rendah konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh efikasi diri dan konformitas terhadap prokrastinasi akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah uraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah ada pengaruh signifikan antara efikasi diri dan konformitas terhadap prokrastinasi akademik”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan konformitas terhadap prokrastinasi akademik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi masukan secara ilmiah mengenai pengaruh Efikasi Diri dan Konformitas terhadap prokrastinasi akademik dalam psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Segi praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan strategis bagi proses pengembangan kualitas mahasiswa.

